



ASIS

bus fakta

DARI
ANJING KENES
SAMPAI DEWA
MABUK ASMARA

ANGKOR WAT:
AMBIVALENSI
IDENTITAS DAN
KEKUASAAN

GILLES DELEUZE
FILSAFAT HASRAT

patung WAKUL NGGLIMPANG 2014
karya ONG HARI WAHYU

Rp 25.000.00

DUA BULANAN, NOMOR.01 - 02, TAHUN KE-64, 2015

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

A. Setyo Wibowo

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

C. Bayu Risanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Purnawijayanti

Sekretaris Redaksi

Maria Daniar Ristanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti

Agustinus Mardiko

Keuangan

Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

Pembaca yang budiman,

terima kasih atas kesetiaan Anda. Kami beritahukan, karena kenaikan harga komponen-komponen produksi, kami terpaksa menaikkan harga menjadi Rp25.000 (spesifikasi reguler) per Januari 2015.

Untuk pelanggan yang sudah membayar sampai dengan 2015, kami akan memperhitungkan pembayaran di muka Anda tersebut dengan harga baru. Semoga Anda memaklumi pemberitahuan ini. Untuk itu semua kami mengucapkan banyak terima kasih.

Sindhunata

(Pemimpin Umum)

TANDA TANDA ZAMAN /

A. Setyo Wibowo

Kekuasaan untuk Melayani ... 2

KACA BENGGALA / **Franz Magnis-Suseno**

16 Tahun Sesudah Orba: Meniti Harapan Baru ... 4

BASIPEDIA / **A. Setyo Wibowo**

Sofisme (2)

Thrasymakhos: Keadilan Keuntungan Orang Kuat ... 13

BASIPEDIA / **B. Hari Juliawan**

Kajian Budaya ... 16

BAHASA / **Agustinus Gianto**

Kesamaan dan Perbedaan Makna ... 18

FILSUF / **Haryatmoko**

Gilles Deleuze (1):

Filsafat Hasrat Menolak Tabu ... 21

PENDIDIKAN / **B. S. Mardiatmadja**

Belajar dengan Ki Hadjar ... 27

EKONOMI / **Bambang Ismawan**

Pengembangan Ekonomi ... 31

CERPEN / **Yudhi Herwibowo**

Bulan Terbelah ... 36

RESENSI / **Budiawan Dwi Santoso**

Jalan Panjang Menabur Benih Literasi ... 40

PUISI / **Beni Setia**

Setelah Tasbih ... 43

SOSIAL / **B. Hari Juliawan**

Kejutan dari Mindanao ... 44

PUISI / **Petrikyoga**

Burung Prenjak ... 46

ZIARAH / **A. Bagus Laksana**

Angkor Wat: Ambivalensi Identitas dan Kekuasaan ... 47

PUISI / **Regi Sastra Pena**

Sukabumi ... 57

SENI / **Sindhunata**

Dari Anjing Kenes sampai Dewa Mabuk Asmara ... 58



Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta ☎ 513873

Kami melayani:

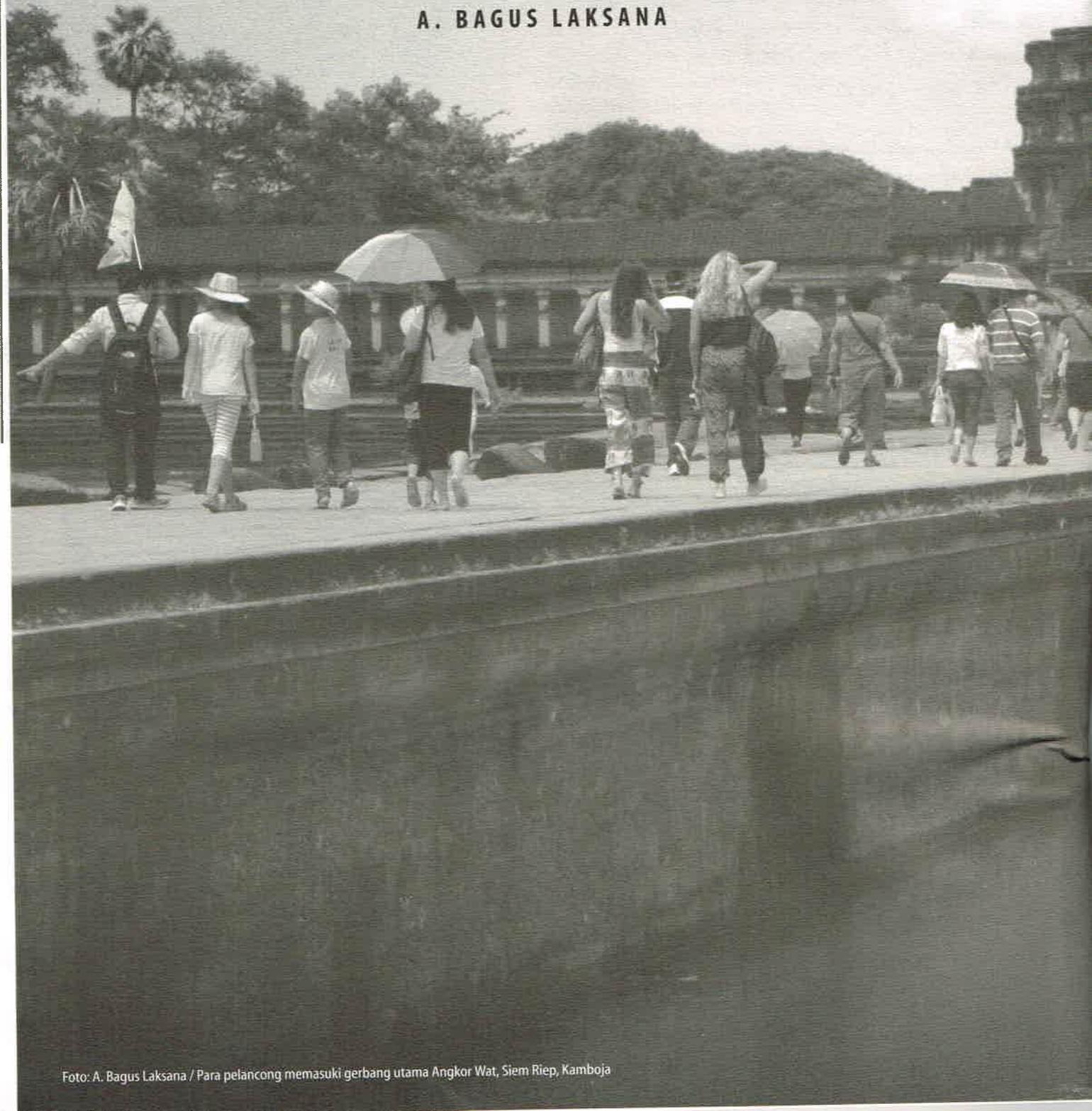
- * Reservasi e-tiket pesawat dalam dan luar negeri
- * Reservasi e-tiket kereta api
- * Reservasi e-voucher hotel dalam dan luar negeri
- * Paket tour dalam dan luar negeri
- * Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC

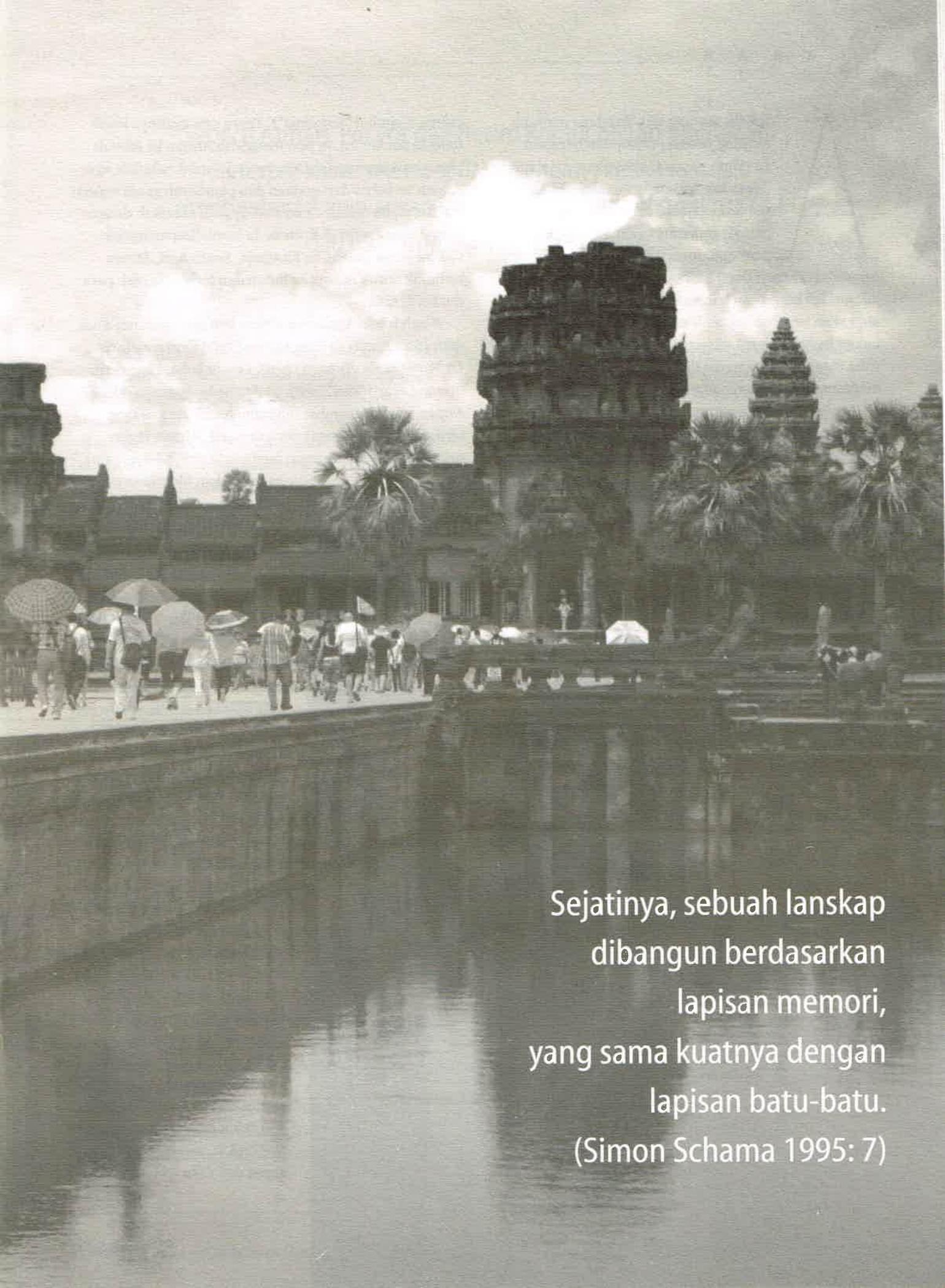


- * MICE
- * Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan
- * Medical evacuation & charter flight
- * Money changer

ANGKOR WAT: Ambivalensi Identitas dan Kekuasaan

A. BAGUS LAKSANA





Sejatinya, sebuah lanskap
dibangun berdasarkan
lapisan memori,
yang sama kuatnya dengan
lapisan batu-batu.
(Simon Schama 1995: 7)



lkisah, seorang raja Kamboja memilih seorang penari perempuan berumur 10 tahun menjadi kekasihnya. Hal ini dilakukan karena ia membutuhkan semacam simbol yang selalu bisa mengingatkannya akan Atman, anak perempuannya sendiri yang berdarah campuran Prancis dan Kamboja. Namun, Raja ini diliputi kekhawatiran bahwa kekasihnya itu akan mati atau akan berubah menjadi seorang perempuan dewasa, bukan lagi anak kecil sehingga ia akan kehilangan simbol yang menghubungkan dia dan anaknya itu. Maka, ia memutuskan untuk membunuhnya.

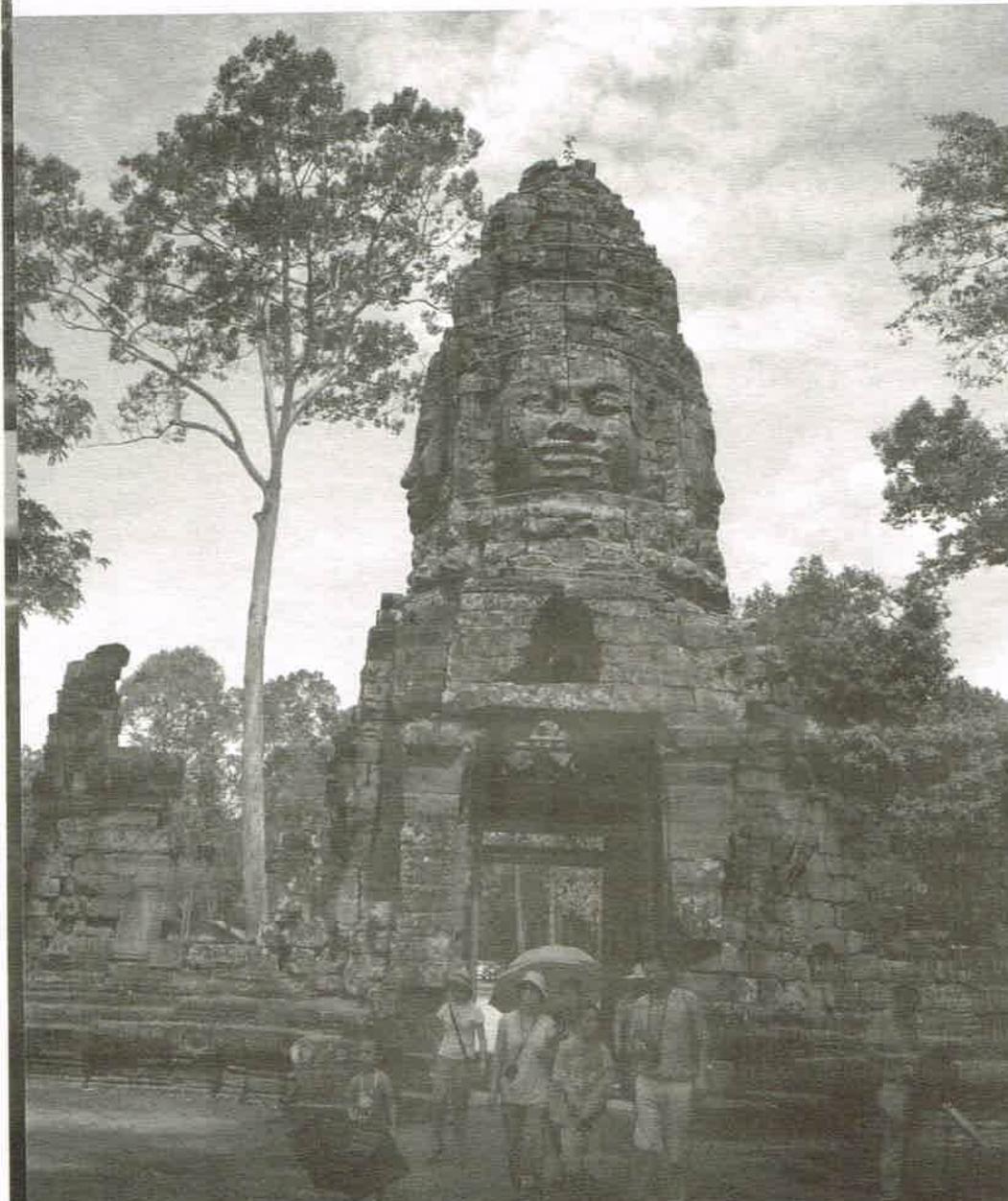
Anehnya, anak perempuannya sendiri, Atman, berusaha memahami tindakan ayahnya dan bahkan bersedia menjadi kekasih ayahnya itu (agar sekaligus

menjadi simbol “Kamboja”). Tentu saja ayahnya kaget dengan usulan ini. Ia pun mengirim Atman ke sebuah pertapaan perempuan, lalu ke Paris untuk sekolah, agar Atman terbebas dari godaan dan pemikiran ganjil seperti ini. Bertahun-tahun kemudian, Atman menikah dengan pamannya sendiri di Prancis. Ia kemudian mengajak suaminya ini pulang ke Kamboja. Suatu hari, Atman terbujuk untuk masuk ke hutan dan terbunuh oleh para dukun di sana.

Kisah tragis Atman ini dituturkan oleh Makhali-Phal, sastrawan Kamboja yang termashur, dalam novelnya *La Favorite de dix ans* (1940). Dalam bahasa Sanskrit, *atman* berarti “diri” (*self*). Maka, pada dasarnya, kisah Atman ini menggambarkan sebuah diri yang sedang terpecah, takut, dan tak pernah stabil. Atman ingin dekat pada ayahnya, ingin menjadi “kekasih”-nya untuk

menegaskan identitasnya sebagai manusia Khmer (Kamboja), tetapi ini tentu saja mustahil. Ia mau “dekat,” tetapi selalu ada jarak yang menghadang. Ia mau “sama” dengan ayahnya, tetapi tetap ada perbedaan yang tak bisa dilampaui. Ada ambiguitas dan ambivalensi yang selalu mengganggu setiap upaya untuk menjadi “diri” sendiri yang utuh. Keterpecahan selalu menghinggapinya setiap momen ketika seseorang yakin ia telah utuh.

Identitas “Khmer”, seperti setiap identitas lainnya, memang adalah sebuah “perkara”, bukan kenyataan yang terberi. Identitas bukanlah barang sederhana atau murni. Identitas tak lahir begitu saja, melainkan dibangun dan dinegosiasi dalam berbagai macam ambiguitas dan ambivalensi sepanjang sejarah. Di sanalah, segala macam ketidakjelasan dan kekaburan beradu. Di sanalah, segala macam kuasa dan rekayasa terlibat,



Seperti Atman, Pol Pot dan Rezim Khmer Merah dihinggapi keterpecahan, sejenis *split personality*, ketika hendak menggabungkan warisan kuno (dengan simbol Angkor Wat) dan modernitas yang revolusioner.

“bertarung” secara intensif dan teramat dramatis, seperti yang terjadi pada Saloth Sar dan rekan-rekannya.

Saloth Sar, tokoh Khmer yang paling terkenal di dunia, bukanlah seorang intelektual biasa. Ia menuntut ilmu di Paris bersama sekompok intelektual Kamboja. Pada saat di Paris, ia terpesona dengan pemikiran Marxisme. Kelak, dengan nama baru Pol Pot, ia dikenal sebagai orang yang dikuasai mimpi besar, utopia, akan sesuatu yang ia sebut sebagai “bangsa”-nya, yakni bangsa Khmer. Namun, “bangsa” Khmer itu sendiri harus dibangun dan dikonstruksi terlebih dulu. Pol Pot bukan hanya ingin menjadi pemimpin “bangsa”-nya, tetapi berusaha “menciptakan” identitas “bangsa” Khmer atau Kamboja itu. Ia tidak hanya ingin memimpin sebuah negara, tetapi “membangun” suatu proyek kebangsaan.

Pol Pot berusaha menciptakan sebuah entitas dan identitas “Khmer asli” yang monolitik, yang asli, sederhana, dan utuh. Seperti semua ideologi yang mengusung keaslian, Pol Pot dan partainya, Khmer Merah, pun mengadopsi strategi pemurnian atau purifikasi yang teramat radikal: antiagama dan menolak praktik takhayul, bahkan mau menghilangkan kekayaan dan perbedaan dalam tradisi berpakaian serta kultur kuliner. Bangsa “Khmer” juga dibangun dengan cara membuang segala unsur yang dianggap asing. Pol Pot pun menghabiskan puluhan ribu orang asing, non-Khmer.

Ironisnya, di satu pihak, Pol Pot dan Khmer menolak modernitas (kapitalisme) dan mau kembali pada masa sebelum zaman feodal, tetapi di pihak lain hendak membangun sebuah masa depan yang progresif dan revolusioner. Dalam semangat revolusioner ini, nostalgia akan masa lalu dianggap kejahatan, penyakit ingatan yang menghalangi revolusi. Padahal, pada saat yang sama, Rezim Pol Pot (1975-1979) mengandaikan dan bahkan merekonstruksi sebuah masa lalu tertentu yang “ideal”, yang sebenarnya hanya hidup dalam tataran gagasan, bukan sungguh-sungguh kenyataan masa lalu.

Kalau Karl Marx ingin agar semua petani menjadi warga, Saloth Sar ingin agar semua warga menjadi petani. Untuk mendukung proyek sosial politik seperti ini, muncul kebutuhan mengkonstruksi sebuah mitos awali: bangsa Khmer sebagai keturunan para pembangun Angkor Wat. Seperti kisah Atman, Pol Pot dan Rezim Khmer Merah dihinggapi keterpecahan, sejenis *split personality*, ketika hendak menggabungkan warisan kuno (dengan simbol Angkor Wat) dan modernitas yang revolusioner.

Ambiguitas

Meng adalah seorang warga Kamboja berusia 30 tahun yang tinggal di kota Siem Riep, tak jauh dari Angkor Wat. Ia menuturkan makna Angkor bagi dirinya demikian:

Angkor Wat adalah sebuah lambang dan hasil ciptaan budaya Khmer, sebuah simbol dari budaya nasional. Itulah sebabnya, Angkor sangat penting bagi saya, dan itulah sebabnya saya perlu datang ke sini, ke kompleks Angkor (Winter 2007: 110)

Perasaan Meng ini barangkali dapat dikatakan tipikal, mewakili sentimen warga bangsa Kamboja terhadap Angkor. Bagi mereka, Angkor adalah esensi identitas Khmer. Mereka tak bisa memahami identitas diri tanpa Angkor. Dalam sejarah Kamboja, setiap rezim memiliki bendera sendiri, tetapi simbol Angkor Wat dengan tiga puncaknya hampir selalu dipakai di setiap bendera itu. Apa pun rezim dan ideologinya, entah komunis maupun nasionalis, Angkor Wat adalah simbol nasionalisme Khmer.

Pesona Angkor tak hanya terbatas untuk orang Khmer. Hanya beberapa tahun setelah ditetapkan oleh UNESCO sebagai situs warisan dunia pada tahun 1992, Angkor dikunjungi hampir satu juta orang per tahun, dan tentu saja kebanyakan dari pengunjung adalah turis asing (Barat). Dalam satu dekade, kenaikan angka pengunjung Angkor mencapai 1.000 persen. Proyek



Foto: A. Bagus Laksana / Seorang pelancong bermeditasi di Angkor Wat

perbaikan dan konservasi Angkor pun didukung oleh 20 negara, antara lain Prancis, Jepang, India, Amerika Serikat, Cina, dan Australia. Begitulah kekuatan simbolis dari Angkor Wat sebagai warisan peradaban dunia.

Pesona Angkor bagi orang Barat menjadi lebih kuat ketika muncul kesadaran sadar bahwa Angkor berada di ambang kerusakan. Kesadaran internasional akan nilai Angkor ini lahir berbarengan dengan keprihatinan akan berbagai tragedi politik yang menghinggapai sejarah Kamboja modern. Negeri ini didera konflik yang bertubi-tubi setelah terbebas dari penjajahan Prancis pada tahun 1953, yaitu: pemerintahan Sihanouk yang tidak stabil (1953-1973), periode Republik Kamboja di bawah Lon Nol (1970-1975), Rezim Khmer Merah (1975-1979), dan pendudukan Vietnam (1979-1993). Huru-hara politik ini membuat banyak hal hilang: manusia, bangunan, sistem ekonomi, kohesi sosial, dan sebagainya. Identitas komunal pun tercabik-cabik sehingga harga diri bangsa mencapai titik nadir.

Dalam situasi yang begitu kacau, muncullah kebutuhan membangun kembali identitas bangsa. Mengutip Benedict Anderson, Tim Winter menegaskan bahwa narasi mengenai identitas justru akan muncul di tengah perubahan radikal seperti ini (Winter 2007: xxv).

Di tengah kerusakan di mana-mana, imajinasi orang Kamboja pun bergerak ke masa lalu dan dari situlah

narasi identitas lahir. Angkor Wat pun, yang memang tidak begitu rusak karena perang, serta-merta menjadi pusat imajinasi dan narasi itu.

Ketika ditanya apakah Angkor perlu direstorasi, Chhin (50 tahun), penduduk Khmer yang tinggal tak jauh dari Angkor, mengatakan demikian:

Tentu saja saya ingin Angkor direstorasi, karena negeri ini telah menderita bencana perang selama empat generasi. Banyak orang Kamboja tidak tahu lagi mengenai sejarah Khmer. Saya lahir di Siem Riep, dan dulu sering mengunjungi candi-candi Angkor pada zaman Sihanouk sampai zaman Pol Pot ketika saya harus mengungsi jauh. Setelah kembali ke sini, saya amat bahagia melihat Angkor direstorasi [...] Penduduk Kamboja yang begitu miskin itu akan bahagia ketika melihat kejayaan kembali dari bangsanya. Mereka sungguh-sungguh akan bahagia. (Winter 2007: 126).

Sentimen yang sama mengenai makna Angkor sebagai simbol identitas Khmer diungkapkan oleh Li, seorang perempuan (50 tahun) dari Kampong Cham, Kami bertemu di Angkor ini. Beberapa dari kami bertemu di Phnom Penh. Meskipun berasal dari provinsi yang berbeda-beda, kami adalah satu keluarga, karena kami semua adalah Khmer. Kami

tinggal tiga hari di Angkor. Sudah lama sekali kami mendengar mengenai Angkor, namun baru pertama kali ini bisa mengunjungi Angkor bersama-sama setelah bertahun-tahun masa gelap dalam sejarah Kamboja. Angkor adalah warisan Khmer, yang dibangun oleh leluhur kami. Maka kami mau bertemu di tempat ini. (Winter 2007: 113)

Persepsi seperti ini memang wajar. Namun, kita tetap berhak bertanya: apakah Angkor Wat sungguh-sungguh dibangun oleh “bangsa Khmer” sehingga bisa dijadikan lambang keaslian Khmer? Apakah justru ke-Khmer-an itu mula-mula adalah sebuah konstruksi tertentu, sesuatu yang dibayangkan, lalu dicari dasarnya pada hal-hal tertentu, termasuk bangunan kuno Angkor Wat? Sejak kapankah Angkor Wat diimajinasikan sebagai lambang nasionalisme Khmer atau Kamboja?

Sesungguhnya proses pemaknaan Angkor ini terjadi dalam rentetan sejarah, dengan pelaku dan kepentingan tertentu yang sering kali tidak saling bersesuaian. Makna Angkor sebagai simbol kebangsaan Khmer tidak muncul ketika bangunan itu didirikan pada abad XII zaman Raja Suryawarman II. Pada abad ke-19, misalnya, penduduk di Siem Riep, tempat Angkor Wat berdiri, tidak menganggap Angkor sebagai simbol dan kebanggaan nasionalisme bangsa Khmer, melainkan sebagai tempat

religius yang terhubung dengan raja-raja tertentu dan tokoh-tokoh mistis (Edwards 2007: 26). Dalam budaya Khmer, monumen religius seperti candi dipahami sebagai tempat akumulasi kekuatan kosmik. Pada mulanya, Angkor Wat pun adalah tempat penyimpanan abu dan roh para raja, sesuatu yang meningkatkan pamor raja-raja itu.

Ketika Kamboja berada di bawah administrasi Prancis (1863-1953), Angkor Wat langsung menjadi perhatian para sarjana orientalis Prancis. Namun, ketika para sarjana ini menemukan kenyataan bahwa orang-orang Khmer sendiri tidak mengetahui riwayat Angkor, mereka lantas menyebutnya dengan sebuah “tempat tanpa ingatan” (*place sans memoire*). Bagaimana tidak, bahkan ada orang Khmer yang menganggap bahwa Angkor itu menciptakan diri sendiri, tiba-tiba muncul begitu saja secara mistis. Tentu saja penjelasan mistik ini tidak bisa diterima oleh para sarjana Prancis. Maka munculah usaha kolonial untuk memberi makna yang linier pada monumen yang telah kehilangan makna itu. Secara umum pemerintah kolonial Prancis memang memahami bangsa Khmer sebagai bangsa yang telah “hilang” (*vanished race*). Itulah sebabnya, identitasnya harus dihubungkan lagi dengan para leluhurnya yang asli, antara lain lewat penggalian peninggalan leluhur seperti Angkor Wat.



Foto: A. Bagus Laksana /
Candi Ta Prohm dengan pepohonan liar kuno
di kompleks Angkor Wat.

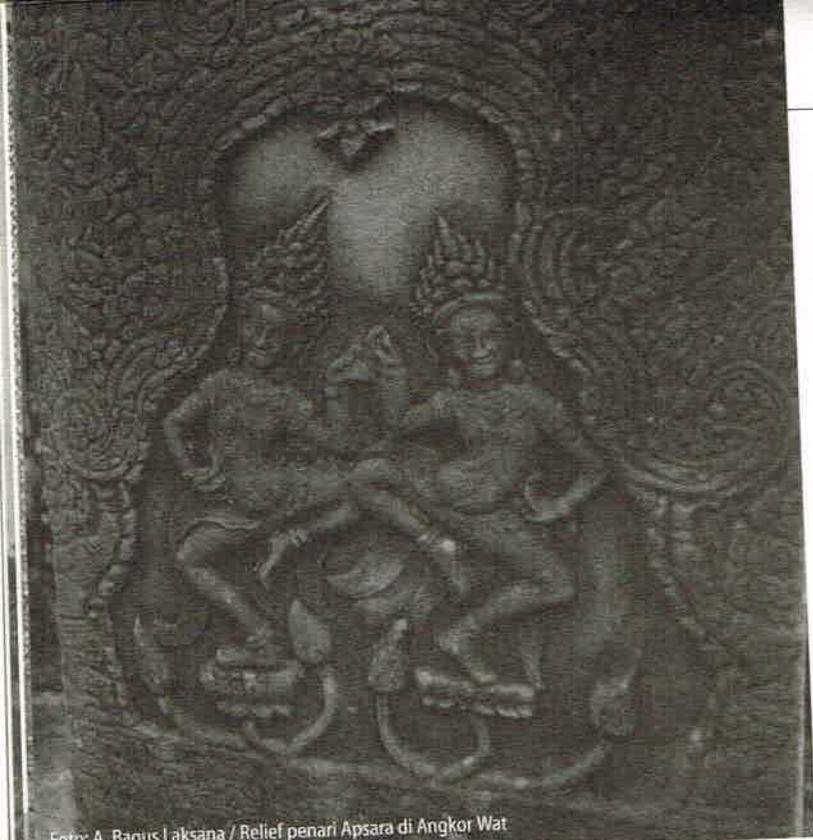


Foto: A. Bagus Laksana / Relief penari Apsara di Angkor Wat



Foto: A. Bagus Laksana / Pahotan belalai gajah di sebuah sudut Angkor Wat

Orang Prancis yakin, ke-Khmer-an yang asli bisa ditemukan dalam peninggalan seperti ini. Ironisnya, orang Kamboja sendiri tidak bisa menemukan keaslian identitas mereka di Angkor. Para sarjana Prancislah yang membimbing mereka dengan menentukan terlebih dahulu apa itu identitas Khmer yang autentik lewat kajian ilmiah dan penelitian arkeologi. Ukiran-ukiran, patung, hiasan dan tulisan-tulisan di Angkor pun menjadi bahan rekonstruksi identitas Khmer yang asli sebagai bangsa (Winter 2007: 11).

Andre Malraux, penulis Prancis tersohor, pernah terpesona oleh penampilan penari Kamboja (*Apsara*) di Paris. Imajinasi Barat tentang Kamboja pada zaman kolonial memang amat dipengaruhi oleh eksotisme para penari Apsara yang didatangkan ke Paris. Figur ini untuk pertama kalinya ditemukan dalam ukiran-ukiran (*bas-relief*) di Angkor dan kemudian diambil sebagai salah satu simbol terpenting budaya Khmer yang mesti ditawarkan pada para turis. Sejak saat itu para penari Apsara yang eksotis itu menghiasi imajinasi Barat mengenai Kamboja dan Khmer. Malraux adalah figur tipikal orang Barat yang terpesona pada representasi eksotis Khmer lewat penari Apsara ini.

Sejak melihat penampilan penari Apsara di Paris, dengan menggebu Malraux mempelajari literatur mengenai Kamboja dan menulis novel *La Voie royale*, tentang warga Prancis yang mencuri ukiran *bas relief* candi yang menggambarkan penari Apsara itu. Ternyata kisah ini bukan kisah novel belaka. Pada tahun 1923, Malraux dan Clara, istrinya, betul-betul berusaha mencuri sebuah patung dari Banteay Srei, Kamboja. Mereka pun tertangkap dan dipenjarakan di Saigon. Tentu saja peristiwa ini menghebohkan Paris. Malraux dikecam publik. Tetapi menarik bahwa ia juga dibela oleh kaum intelektual Prancis dengan argumen bahwa situs candi itu tidak dilindungi oleh hukum sebagai cagar budaya dan juga berada dalam wilayah Prancis sehingga orang Prancis bebas mengambilnya.

Sejatinya, Angkor Wat dan candi-candi kuno lainnya di Kamboja memang telah menjadi milik orang Prancis, bukan hanya secara fisik tetapi juga pada tataran makna. Dalam dinamika ini, imajinasi mengenai Khmer asli yang dipakai oleh para pejuang nasionalis Kamboja, termasuk Pol Pot, adalah kelanjutan dari tafsiran kolonial.

Jelas bahwa usaha kolonial ini mengandung upaya merekonstruksi Angkor Wat dengan agenda tertentu yang baru dan tidak “asli,” misalnya dengan memotretnya sebagai simbol sebuah identitas dan peradaban nasional, bukan sebagai tempat ibadah agama. Para sarjana orientalis Prancis dan segenap perangkat dinas preservasinya dengan sengaja menghapus unsur atau makna religius dari monumen ini agar bisa memasukkannya ke dalam sebuah gambaran atau “imaji Romantis” Eropa, di mana sebuah lanskap atau bangunan memiliki makna (menyentuh, menggetarkan) karena terhubung dengan keseluruhan lingkungan fisik alamiah, bukan karena fungsi religiusnya.

Dalam hal ini, proyek konservasi atau pemeliharaan bangunan kuno pada zaman kolonial Prancis sebetulnya dilatarbelakangi oleh sebuah cara pandang tertentu: “Memelihara (mengkonservasi) bukanlah sekadar perkara merawat, melainkan merekonstruksi, tidak untuk mengembalikan kepada aslinya” (Edwards 2007: 125). Dalam arti tertentu, proyek konservasi kolonial ini mengandung sebuah kekerasan simbolis karena hendak memisahkan atau merampok bangunan atau lanskap dari sistem kepercayaan lokal, dari jaringan makna yang dibangun dan diyakini oleh anggota komunitas lokal.

Karena keinginan “memelihara” Angkor, para kurator Prancis merasa amat terganggu ketika menemukan kenyataan bahwa kompleks candi Angkor itu telah menjadi hutan yang rimbun dan kacau. Angkor yang telah ditumbuhi pepohonan liar itu adalah sebuah lawan (antitesis) dari imaji lanskap pedesaan hijau di mana aliran sungai, kebun anggur dan kebun buah diatur dengan rapi, sebuah tradisi yang disebut “Prancis yang indah” (la douce France) dalam khazanah seni dan sastra Prancis. Ketika para penjelajah dan ilmuwan Prancis sedang menghadapi Angkor yang kacau karena campuran tak beraturan antara peninggalan masa lalu (candi) dan hutan, kawasan hutan di Fontainebleau, Prancis, sedang diatur sedemikian mendetil agar menyerupai kawasan hutan romantis. (Edwards 2007: 126)

Di bawah pengaruh tradisi *La douce France*, sejak awal 1900-an, para administrator kolonial dan ahli arkeologi Prancis pun mengubah Angkor menjadi sebuah “taman” (*parkland*) yang dibangun agar menarik turis Eropa. Angkor bukan lagi kawasan bangunan suci,

melainkan sebuah “ruang monumental”, sebuah lanskap teratur dengan bangunan bersejarah yang monumental, simbol dari peradaban tinggi masa lalu. Sekali lagi, perubahan ini bisa dianggap sebagai kekerasan simbolis, karena mencabut sebuah lanskap dari kerangka makna komunitas lokal.

Menurut kosmologi Khmer, hutan adalah kawasan yang dikhususkan bagi *yeak*, yaitu makhluk-makhluk halus, yang tidak boleh diutak-atik, antara lain karena sakralitasnya. Pohon-pohon liar juga tidak dilihat sebagai ketidakteraturan, melainkan sebagai tempat tinggal roh-roh nenek moyang.

Namun, ironi dan ambiguitas cara pandang kolonial ini menjadi kelihatan dalam perjalanan waktu ketika turisme poskolonial melanda Kamboja dan Angkor Wat sejak pertengahan 1990-an. Hutan dan tetumbuhan di Angkor yang dulu merupakan simbol kekacauan sekarang justru menjadi daya tarik, simbol eksotisme yang mengundang jiwa petualang bereksplorasi. Di Angkor, para turis diberi pengalaman sebagai Indiana Jones dalam film-filmnya, atau Lara Croft dalam film *Tomb Raider* yang antara lain mengambil *setting* candi Ta Phrom di kompleks Angkor. Pearce (38 tahun), seorang turis Kanada, mengatakan demikian:

Pohon-pohon di candi-candi itu tampak amat romantis, karena kelihatan begitu alami dan organis, seakan-akan punya daya... melihat bagaimana bangunan-bangunan ciptaan manusia itu seakan-akan ditelan habis oleh pohon-pohon itu merupakan sebuah pengalaman yang istimewa. Saya ingin jadi seorang penjelajah yang menemukan sesuatu yang antik. Di sini saya menemukan pengalaman itu (Winter 2007: 121)

Sementara itu, Michael (40 tahun), warga Inggris yang mengarungi kawasan Asia selama 6 bulan dan singgah di Kamboja, mengatakan:

Kami melihat brosur tentang Angkor tanpa sengaja, persis sebelum meninggalkan Asia. Brosur itu sangat menarik, sebuah undangan untuk menjadi petualang, arkeolog yang mengeksplorasi candi-candi yang perawan nan magis ini. Ini bukan tempat yang “touristy” sama sekali. Karena, kalau kita datang ke tempat ini, kita akan menjadi Indiana Jones, dan bukan turis. (Winter 2007: 121)

Tak ada yang sungguh-sungguh “alami” di lanskap dan bangunan, karena kehadirannya dibangun oleh



Foto: A. Bagus Laksana
Sebuah candi di kompleks Angkor dengan gerbang berupa ular berkepala tu

memori, oleh usaha penafsiran yang tak selalu teratur, sering berkelok-kelok tak beraturan.

Bagaikan belut

Menurut Michel de Certeau, sejarawan-filsuf Prancis, sebuah tempat pada dasarnya adalah sebuah “*artful practice*” (1984). Makna sebuah tempat itu tidak pernah murni, sederhana dan stabil, tapi terus-menerus dikonstruksi oleh praktik-praktik orang-orang yang menghuninya (*inhabitation*), termasuk negosiasi sosio-politis. Seperti tempat atau situs yang lain, Angkor Wat bukanlah bangunan dari batu yang kokoh dan stabil, melainkan bangunan yang maknanya bergantung pada segala macam tindakan dan negosiasi yang dikenakan padanya.

Dengan segala ambiguitasnya, turisme modern menjadi kerangka pemaknaan yang cukup dominan untuk Angkor Wat, terutama sejak dijadikan situs warisan dunia. Perhatian dunia seakan menjadi berkah sekaligus kutukan. Dan ambiguitas ini tak pernah selesai, persis karena sebuah tempat adalah ajang kontestasi penafsiran dan kuasa (*power*), termasuk jaringan kapital.

Persepsi orang Kamboja mengenai kehadiran kuasa politik beserta kapital juga bersifat ambigu. Sebagian khawatir bahwa “kepemilikan” Angkor sebetulnya telah berpindah tangan, bukan lagi di genggam orang Khmer. Howan (40 tahun), warga Khmer dari kota Battambang, mengatakan:

Uang bantuan internasional itu harus dipakai untuk merestorasi Angkor, bagi generasi selanjutnya. Namun aku khawatir bahwa organisasi-organisasi internasional itu akan membawa gaya arsitektur mereka sendiri dan mengubah tradisi arsitektur

Khmer. Menyedihkan bahwa setiap candi di sini, Preah Khan, diambil dan diurus oleh negara-negara yang berbeda. (Winter 2007: 112).

Sudah lama manajemen kawasan Angkor diserahkan kepada pihak swasta, Sokha Company, yang menguasai hampir semua bagian turisme Angkor, mulai dari tiket (yang mencapai 200 juta dollar Amerika per tahun) sampai hotel-hotel berbintang. Banyak orang mulai curiga perusahaan ini menggelapkan pemasukan Angkor dan merugikan negara.

Angkor masih dipuja sebagai simbol identitas Khmer, tapi, sejarah membuktikan, posisi ini memang selalu rapuh. Pembangun Angkor bukan hanya bangsa “Khmer”, tetapi juga seniman Cina dan Cham. Angkor pun juga mengalami perpindahan kepemilikan, dulu dikuasai Kerajaan Siam dan Kerajaan Burma. Bangsawan Laos pun berziarah ke Angkor dan menganggapnya sebagai warisan kulturalnya. Prancis pun pernah mengklaim sebagai pemilik Angkor. Terbukti, “Angkor” selalu bertingkah bagaikan belut, sulit dipegang erat dan dikuasai. Kalau pun terpegang, cuma sebentar sebelum kemudian menelusup keluar lagi dari tangan. Maka, Angkor bukanlah sebuah lambang atau simbol identitas belaka. Angkor adalah identitas, karena ia dinamis dan lentur. ●

Dr. A. Bagus Laksana,
dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

RUJUKAN

- Penny Edwards, *Cambodge: The Cultivation of a Nation, 1860-1945*, University of Hawaii Press, 2007.
Simon Schama, *Landscape and Memory*, Alfred Knopf, 1995.
Tim Winter, *Post Conflict Heritage, Postcolonial Tourism: Culture, Politics, and Development at Angkor*, Routledge, 2007